



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil interpretasi peneliti pada jawaban tiap informan, dapat dilihat bahwa ketiga informan sepakat jika latar belakang dari tiap individu dapat mempengaruhi pola berpikirnya. Meskipun pengaruh tersebut datang secara tidak langsung. Dalam konteks wartawan keagamaan, latar belakang individu menurut peneliti sangat berpengaruh. Misalnya saja sudah akrab dengan lingkungan yang beragam, berasal dari keluarga minoritas, berasal dari keluarga yang tidak fanatik, dan juga menjadi penyintas diskriminasi. Secara tidak langsung, pengalaman-pengalaman tersebut akan ikut membentuk perspektif dari wartawan keagamaan. Dan berpengaruh pada hasil liputannya.

Hasil interpretasi yang kedua yaitu terkait liputan isu-isu keagamaan. Didapatkan simpulan bahwa proses liputan keagamaan bukanlah proses liputan yang mudah. Pada tiap tahapannya memiliki kesulitannya masing-masing. Mulai dari tahap pendekatannya yang khusus, sampai pola penulisan yang harus disusun secara hati-hati. Proses pengerjaannya juga cenderung memakan waktu yang cukup lama dibanding meliput isu-isu lain. Selain itu, harus siap menerima kekerasan secara verbal oleh khalayak yang tidak sepaham. Isu keagamaan di Indonesia juga dapat dikatakan cukup rumit. Mulai dari isu diskriminasi yang berujung pada supremasi hukum yang tebang pilih, sampai media yang kerap abai pada kelompok tertentu yang dianggap rentan.

Selanjutnya berbicara dengan menjaga hubungan yang baik dengan narasumber, keseluruhan informan sepakat bahwa hal itu harus dilakukan secara personal. Pendekatan juga dilakukan dengan perlahan dan tidak terburu-buru. Harus mampu menempatkan narasumber di posisi yang setara dan membuatnya nyaman. Hal penting lainnya yaitu tidak boleh membiarkan narasumber menjadi korban untuk kedua kalinya. Baik merasa dirinya diserang oleh wartawan, ataupun diserang oleh kelompok lain yang terprovokasi oleh hasil liputan.

Masing-masing informan memiliki pemaknaan yang berbeda pada tiap profesinya. Tetapi ketiga informan sepakat bahwa profesi yang mereka jalankan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban pekerjaan. Melainkan ada nilai-nilai lain yang didapatkan. Dijadikan sarana untuk belajar dan memperluas perspektif, menyuarakan pendapat, sampai pada berusaha melindungi kelompok-kelompok yang dirasa cukup rentan.

Menjadi wartawan yang kerap meliput isu-isu keagamaan, ada beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum bertugas. Pertama, wartawan tersebut haruslah berpikiran terbuka, open minded. Kedua, harus berani melepaskan jaket keimanannya dan bersikap tidak fanatik. Ketiga, memiliki perspektif yang jelas dan tidak memasukan opini pribadi. Keempat, ikut serta dalam organisasi-organisasi yang dapat membuka perspektif menjadi lebih kaya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dalam konteks ketiga informan, dapat dilihat bahwa menjadi wartawan yang kerap meliput isu-isu keagamaan bukanlah sebuah profesi yang mudah. Dibutuhkan kemampuan dan sikap yang khusus. Tidak hanya sekedar datang, meliput, dan mempublikasikan. Mulai dari

kemampuan untuk melakukan pendekatan terhadap narasumber, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang beragam, dan juga kemampuan untuk membaca situasi. Kemampuan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan dipublikasi nantinya. Mulai dari karakter penulisan berita, perspektif yang jelas, dan tidak hanya sekedar menuliskan apa yang dikatakan oleh narasumber.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran akademis**

Penelitian dengan metode penelitian fenomenologi interpretative (IPA) terlihat masih baru dan masih sangat jarang digunakan oleh mahasiswa/i. Penelitian ini pada dasarnya membutuhkan kemampuan peneliti untuk menguasai topik penelitian secara mendalam. Metode ini mengutamakan kemampuan peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap keterangan yang diberikan narasumber. Hal ini lah yang peneliti lihat sebagai kelebihan dari metode IPA dalam ranah fenomenologi. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode IPA, untuk memperdalam pengetahuannya mengenai topik penelitian yang akan dilakukan. Dapat dilakukan dengan memperkaya referensi literatur mengenai teori maupun konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

Selain itu, penelitian dengan tema besar media dan agama dirasa oleh peneliti masih cukup sedikit di Indonesia. Terutama yang mempelajari terkait proses produksi liputan isu agama dari sudut pandang individu. Menurut peneliti, apa bila penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait pengalaman para petinggi media dalam menghadapi kontroversi peliputan agama, hal itu akan menjadi hal

yang sangat baik. Selain memperkaya topik penelitian, penelitian tersebut juga akan melengkapi penelitian ini. Sehingga nantinya akan ada dua sudut pandang yang digunakan untuk melihat pengalaman media. Baik dari sisi individu wartawan, dan dari sisi individu petinggi media.

#### 5.2.2 Saran praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan untuk wartawan yang ingin meliput isu keagamaan agar memperkaya kemampuan pribadinya. Baik dari sisi memperkaya perspektif terkait keagamaan, kemampuan untuk melakukan pendekatan dengan narasumber, dan juga hal-hal lain yang dirasa penting untuk disiapkan. Sehingga liputan yang dihasilkan nantinya tidak merugikan pihak manapun. Terutama pihak narasumber. Dan yang tidak kalah penting, liputan yang dihasilkan nantinya juga berguna untuk melindungi narasumber dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.